

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru PAI

1. Pengertian Guru

Secara etimologis kosakata ‘guru’ berasal dari kata yang sama dalam bahasa india yang artinya “Orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam bahasa Arab kosakata guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Dengan demikian sama dengan pengertian guru pada agama Hindu, al mu’alim atau al ustad dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin meluas, tidak hanya sebatas kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah seperti guru tari, guru olahraga dan guru musik.²

Menurut penulis arti dari guru yaitu orang tua kedua kita di sekolah, jadi para siswa harus sopan, menghormati, mengayomi kepada gurunya, dikarenakan ada pepatah yang mengatakan bahwa “*guru iku di gugu dan di tiru*” maksud dari pepatah tersebut yaitu guru sebagai panutan, pembimbing, serta pendidik kita dalam lingkup sekolah selama itu masih dalam konteks kebaikan.

² Suparlan , *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), 9.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Di dalam kegiatan belajar mengajar, kualitas pembelajaran terletak kepada guru karena memegang peranan yang sangat penting walaupun unsur-unsur lain seperti: kurikulum, tata usaha dan sarana prasarana juga sangat mendukung kualitas pembelajaran tersebut. Namun walaupun peran aktif sebagai pemimpin di kelas sangat membutuhkan. Sebab guru merupakan “*motor penggerak*” bagi para siswa. Untuk itu guru harus mampu mengatur dan menstimulir para siswanya dalam mengembangkan metode mengajar dan memberikan motivasi dalam hal pelaksanaan tugas belajar dan tugas-tugas di sekolah.⁴

2. Peran Guru

Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik, guru sangat

³ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 2.

⁴Heriansyah, “*Guru Adalah Manager Sesungguhnya Di Sekolah*”Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 No.2 Januari, 2018.

berperan dalam upaya pembimbingan dan terutama pada penanaman akhlak pada anak didiknya.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.⁵

Penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama islam bagi para siswa ini sangat penting yaitu sebagai pengontrol pembelajaran siswa serta pendidikan agama yang dimaksudkan yaitu untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta guru juga mempunyai peranan keteladanan bagi para siswa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di uraikan beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

⁵Hari Priatna, “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religious Di Sekolah” Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol. 11, No.2, 2013.

1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis, maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dipahami oleh anak didik.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik, lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, Serta kondisi umum suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3) Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

4) Guru sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini akan bergayut dengan senboyan “ Tut Wuri Handayani “

5) Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

7) Guru sebagai Evaluator

Dalam menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang akan dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.⁶

3. Tugas Guru PAI

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, mampu menarik simpati dan menjadi idola bagi para siswanya. Tugas guru dalam masyarakat yaitu diharapkan mampu memberikan pengetahuan pada masyarakat dalam rangka memajukan dan meningkatkan kualitas mutu masyarakat.

guru juga harus memiliki 10 (sepuluh) kemamuan dasar yaitu sebagai berikut:

- a) Menguasai bahan. Penguasaan materi bagi guru meliputi bahan pokok dan Pengayaan. Bahan pokok adalah bahan atau buku yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Sedangkan bahan pengayaan adalah bahan yang menjadi pelengkap atau buku lain yang memiliki relevansi dengan materi pokok.

⁶ Afinil Guza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009* (Jakarta: asa Mandiri, 2008), 144-146.

- b) Mampu mengelola interaksi pembelajaran yaitu guru harus memiliki kemampuan memberikan pemahaman materi secara utuh kepada siswa.
- c) Mampu mengelola program pembelajaran yaitu guru harus memiliki kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, AMP dan pengembangan silabus.
- d) Mampu mengelola kelas yaitu mampu memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat tinggi untuk mempelajari mata pelajaran.
- e) Mampu menggunakan media pendidikan. Ada dua macam media dalam pendidikan yaitu alat pembelajaran dan alat peraga. Alat pembelajaran adalah sarana yang dapat digunakan semua mata pelajaran sedangkan alat peraga adalah sarana yang berfungsi khusus untuk mempercepat pemahaman materi pelajaran dalam lingkup satu pokok bahasan tertentu.
- f) Memahami landasan kependidikan, yaitu guru harus memahami benar tentang makna belajar, makna guru dan siswa agar pembelajaran benar benar sesuai dengan harapan.
- g) Memahami evaluasi, yaitu guru harus memiliki pemahaman yang tepat tentang evaluasi. Bahwa evaluasi tidak hanya untuk mengetahui kualitas pemahaman siswa melainkan juga sebagai saran untuk mengetahui kekurangan guru dalam pembelajaran.

- h) Memahami fungsi bimbingan dan layanan (BK) yaitu posisi BK jangan hanya diposisikan sebagai satpam atau polisi sekolah yang hanya mencari dan memberi sanksi terhadap kesalahan siswa.
- i) Memahami fungsi administrasi sekolah
- j) Menafsirkan hasil penelitian dalam bidang pendidikan. Guru dalam melakukan pembelajaran juga harus mampu menjelaskan hasil hasil penelitian yang ada keterkaitannya dengan pokok bahasan yang dijelaskan. Hubungan antara guru dan kurikulum sangat dekat dan saling melengkapi. Artinya Guru yang baik adalah yang mampu sebagai pengembang kurikulum. Pengembangan Kurikulum dilakukan melalui penjelasan materi, penggunaan metode, pemanfaatan media, dan pelaksanaan evaluasi dan pemberdayaan atau pemanfaatan fasilitas yang ada disekitarnya.⁷

4. Karakteristik Guru PAI

Peran guru sangat dominan dalam pembelajaran, konsekuensinya guru harus memiliki kiat atau ketrampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara cara yang bervariasi baik metode, pendekatan maupun bentuk pembelajaran. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut:

- a) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakek yang bersedia menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada

⁷ M. Saekan Muchith, “*Guru PAI Yang Profesional*”, Quality, Vol. 4, No. 2, 2016

cucunya. Guru adalah sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada siswa sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.

- b) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia bercerita kepada cucunya. Guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan secara utuh.
- c) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran.
- d) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada anak anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kasih sayang kepada siswanya.
- e) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak yang senantiasa membantu kesulitan adiknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kemampuan membantu kesulitan yang dimiliki siswanya.
- f) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak ipar yang senantiasa tidak mau ikut campur urusan iparnya jika tidak diminta. Guru sebagai profesi pendidik harus mampu menahan

keinginan untuk ikut campur tangan usuran siswanya jika tidak diminta.

- g) Guru harus memiliki karakteristik sebagai editor buku yang senantiasa meluruskan atau membenarkan teks atau tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk meluruskan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- h) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang jenderal yang senantiasa tegas dan berdisiplin tinggi. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin yang tinggi dan tegas terhadap siswa demi membangun kepribadian dan sikap yang ideal.⁸

5. Kompetensi Guru PAI

Dalam menjalankan kewenangan profesionalannya, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) yang bersifat psikologis. Yang meliputi: kompetensi kognitif (ranah cipta), kompetensi afektif (ranah rasa), dan kompetensi psikomotor (ranah karsa).

Selain itu, Ramayulis mengemukakan beberapa jenis kompetensi guru agama islam antara lain:

1. Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan

⁸ Rahmat Hidayat, Dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor”, Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, P-Issn: 2654-5829

2. Membina suatu suasana social yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (bathiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.⁹

Sementara itu, kompetensi guru agama islam yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujiieb meliputi kategori antara lain yaitu:

1. Penguasaan materi islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencangkup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam
5. Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁰

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya, jika didalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

⁹ Rahma Yulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta, Kalam Mulia, 1994), Hlm 43-44

¹⁰ Abdul Mudjib, "*Pemikiran Pendidikan Islam*", (Bandung, Trigerda Karya, 1993) Hlm 172

1. Berwibawa.

Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadaran sendiri.

2. Memiliki sikap tulus, ikhlas, dan pengabdian

Sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.

3. Keteladanan.

Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.¹¹

Selain memiliki kompetensi, sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam yang baik, yaitu:

1. Kasih sayang pada murid
2. Senang memberikan nasehat
3. Senang memberikan peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik

¹¹ Hadar Nawawi, “*Pendidikan Islam*”, (Jakarta, Kalam Mulia, 1993) Hlm 108

5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya
7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
8. Mementingkan berpikir dan berijtihad
9. Jujur dalam keilmuan
10. Adil.¹²

B. Pembelajaran Daring Melalui Media *E-Learning*

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama *online learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan gurunya berada dalam lokasi yang terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.¹³

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat

¹² Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm 75.

¹³ Sobron A.N dkk. “*Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA*”. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Vol. 1, No. 2, Desember 2019. Hal 1.

dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.¹⁴

2. Pengertian Media E-Learning

E-learning dapat diterjemahkan sebagai pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik sebagai medianya. E-learning merupakan seperangkat aplikasi dan proses yang dibuat untuk kegiatan pembelajaran. E-learning lebih mengarah kepada kelas virtual (Virtual Classroom). Materi-materi dalam kegiatan pembelajaran elektronik tersebut kebanyakan dihantarkan melalui media internet, intranet, tape, audio maupun video, satelit, televisi interaktif, ataupun media penyimpanan seperti CD-ROOM.¹⁵

Jadi dalam pelaksanaannya e-learning menggunakan jasa audio, video atau perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya. Pengertian formal istilah e-learning diberikan oleh beberapa pakar diantaranya yang banyak diadopsi adalah pendapat Harley, yang menyatakan bahwa e-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan

¹⁴ Oktafia Ika Handarini, Siti Sri Wulandari. “Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19”. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Vol 8, No 3, 2020. Hal 498.

¹⁵ Tugiyono Aminoto & Hairul Pathoni, “Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi” Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi, Jurnal Sainmatika Vol 8 No 1 2014

tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan Komputer lain.

E-Learning merupakan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah kinerja guru dalam mengajar. *E-Learning* adalah pembelajaran yang paling efektif dan dekat dengan siswa. Jika media ini dikemas dengan baik, unik dan serius maka *E-Learning* tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga bisa sebagai media informasi, hiburan dan pendidikan.

E-Learning dapat diartikan sebagai ilmu pembelajaran tanpa harus menggunakan kertas cetak/ hand out materi yang disampaikan. Pembelajaran dengan menggunakan E-Learning adalah cara pembelajaran yang fleksibel, karena antara pengajar dan peserta didik dapat mengakses media E-Learning tanpa terhalang waktu dan tempat untuk belajar. Efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, dimana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan, dengan kata lain bahwa harus ada kesesuaian di antara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.¹⁶

Materi pembelajaran berbasis media ELearning utamanya berupa tulisan yang harus dibaca. Dalam pembelajaran berbasis media ELearning

¹⁶ Hamdi Muhammad Khoir , “*Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian*”, Jurnal Pendidikan Teknik Sipil (Jpensil) Volume 9, No. 1 Januari 2020 (54-60)

juga dapat disertakan materi berupa simulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa. Selain itu, media E-Learning juga dapat dilengkapi dengan materi pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk melakukan praktek nyata.¹⁷

3. Karakteristik Media *E-Learning*

Karakteristik media *E-learning*, yaitu antara lain:

- a) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler.
- b) Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan computer networks).
- c) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (self learning materials) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.
- d) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer¹⁸

4. Media *E-Learning* dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran secara onlinedapat diselenggarakan dalam berbagai cara berikut (1) Proses pembelajaran secara konvensional (lebih

¹⁷ Monica Fransisca , “Pengujian Validitas, Praktikalitas, Dan Efektivitas Media *E-Learning* Di Sekolah Menengah Kejuruan”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, Vol. 2, No. 1, April 2017, 17-22

¹⁸ Mohammad Yazdi, “*E-Learning* Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi”, Jurnal Ilmiah Foristek Vol. 2, No. 1, Maret 2012.

banyak *face to face meeting*) dengan tambahan pembelajaran melalui media interaktif komputer melalui internet atau menggunakan grafik interaktif komputer. (2) Dengan metode campuran, yakni sebagian besar proses pembelajaran dilakukan melalui komputer, namun tetap juga memerlukan *face to face meeting* untuk kepentingan tutorial atau mendiskusikan bahan ajar. (3) Metode pembelajaran yang secara keseluruhan hanya dilakukan secara online, metode ini sama sekali tidak ditemukan *face to face meeting*.

Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan menggunakan *e-learning* berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajarannya. Setidaknya ada empat komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan menggunakan model *e-learning* di sekolah, keempat komponen itu ialah (1) Peserta didik dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar siswa mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran. (2) Pendidik mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, memfasilitasi dalam pembelajaran, memahami belajar dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. (3) Tersedianya infrastruktur yang memadai (4) Adanya administrator yang kreatif serta penyiapan infrastruktur dalam memfasilitasi pembelajaran.

Dalam aplikasi *e-learning*, bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk menguasai keahlian tertentu, namun seorang pendidik juga dituntut memiliki beberapa kompetensi yang harus ia miliki agar program *e-*

learning yang dijalankannya bisaberjalan dengan baik. Ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki pendidik untuk menyelenggarakan model pembelajaran *e-learning*, yaitu (1) Kemampuan untuk membuat desain instruksional (*instructional design*) sesuai dengan kaedah-kaedah pedagogis yang dituangkan dalam rencana pembelajaran. (2) Penguasaan teknologi dalam pembelajaran yakni pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran dalam rangka mendapatkan materi ajar yang *up to date* dan berkualitas. (3) Penguasaan materi pembelajaran (*subject matter*) sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.

Beberapa hal perlu dicermati dalam menyelenggarakan program *e-learning* digital classroom adalah pendidik menggunakan internet dan email untuk berinteraksi dengan peserta didik dan mengukur kemajuan belajarnya, peserta didik mampu mengatur waktu belajar, dan pengaturan efektifitas pemanfaatan internet dalam ruang multimedia. Dengan mencermati perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan dan beberapa komponen penting yang perlu disiapkan dalam mengembangkan program *e-learning* maka program *e-learning* bukanlah suatu yang tidak mungkin untuk diwujudkan.¹⁹

¹⁹Rohmah, L. "Konsep E-Learning Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam". An-Nur, 2016. 3(2).

5. Keunggulan Dan Kekurangan Media E-Learning

a. Keunggulan

- 1) Tersedianya fasilitas e-moderating dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
- 2) Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar yang dipelajari.
- 3) Peserta didik dapat belajar atau me-review bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- 4) Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah. Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- 5) Berubahnya peranan peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.²⁰

b. Kekurangan

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri.

²⁰ Yulius Dwi Cahyono, “*E-Learning (Edmodo) Sebagai Media Pembelajaran Sejarah*”, Jurnal Penelitian. Volume 18, No. 2, Mei 2015

- 2) Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar.
- 3) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- 4) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- 5) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui²¹

6. Cara Mengkondisikan Siswa Menggunakan Media *E-Learning*

Untuk dapat menghasilkan E-learning yang menarik dan diminati, Onno W. Purbo mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang elearning, yaitu : sederhana, personal, dan cepat.

Sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan, akan mengurangi pengenalan sistem e-learning itu sendiri, sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar menggunakan sistem E-Learning-nya. Syarat personal berarti pengajar dapat berinteraksi dengan baik seperti layaknya seorang guru yang berkomunikasi dengan murid di depan kelas. Dengan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, peserta didik diperhatikan kemajuannya, serta dibantu segala persoalan yang dihadapinya.

²¹ Ibid, Mohammad Yazdi

Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama di depan layar komputernya. Kemudian layanan ini ditunjang dengan kecepatan, respon yang cepat terhadap keluhan dan kebutuhan peserta didik lainnya. Dengan demikian perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secepat mungkin oleh pengajar atau pengelola.²²

²² Ibid, Mohammad Yazdi